

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal bulan Maret tahun 2020 virus covid-19 mulai masuk di Indonesia dan dengan cepatnya pada bulan April tahun 2020 Virus ini menyebar ke 34 provinsi di Indonesia yang menyebabkan terjadinya pandemi. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2) (Amri, 2020). Virus ini dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi berat pada paru-paru, hingga kematian tergantung kondisi imun seseorang yang terinfeksi. Dengan adanya pandemi ini pemerintah Indonesia menerapkan *physical distancing* yang kemudian ditingkatkan menjadi PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang tertulis pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. Masyarakat dianjurkan untuk tetap berada di rumah (*stay at home*) dan hanya boleh keluar rumah untuk keperluan yang sangat mendesak saja sambil tetap menerapkan protokol kesehatan (Ezizwita & Sukma, 2021).

Adanya kebijakan PSBB karena pandemi covid-19 menyebabkan penurunan kinerja perusahaan yang kemudian diikuti oleh pemutusan hubungan kerja yang berakibat pada banyaknya tenaga kerja yang kehilangan

pekerjaannya sehingga berpengaruh pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat (Pakpahan, 2020). Dengan adanya kondisi tersebut berdampak pada penurunan penjualan yang mengakibatkan menurunnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan (Setyaningrum dkk., 2020). Terjadinya penurunan baik laba maupun penjualan dikhawatirkan akan berimbas pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus memperkuat fundamentalnya agar dapat mengawasi keuangan perusahaan agar tetap stabil dan mengantisipasi agar terhindar dari kesulitan keuangan atau *Financial distress* (Okrisnesia dkk., 2020).

Kesulitan keuangan (*Financial distress*) merupakan situasi dimana kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan secara signifikan (Affandi & Meutia, 2021), sedangkan menurut Simanjuntak dkk (2017) *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Fadhila & Andayani (2022) *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan.

Financial distress dapat dihitung dengan model perhitungan yang telah ada sejak lima dekade yang lalu dan berguna untuk memprediksikan masalah

keuangan perusahaan. Model perhitungan tersebut diambil dari laporan keuangan (rasio solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, investasi, dan *leverage*) (Fakoano dkk., 2018). Model *Zmijewski* diciptakan oleh *Zmijewski* (1984) dengan model prediksi kebangkrutan lain : model probit. *Zmijewski* (1984) menggunakan sampel 40 kebangkrutan perusahaan dan 800 perusahaan tidak bangkrut (Nagari & Suhartini, 2022). Model prediksi *Financial distress* yang sudah dikembangkan dan ditemukan sangat beragam salah satunya adalah model *Zmijewski*. *Zmijewski Score* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis (MDA)*. Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik. Model yang sukses dikembangkan oleh *Zmijewski* adalah:

$$X - Score = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

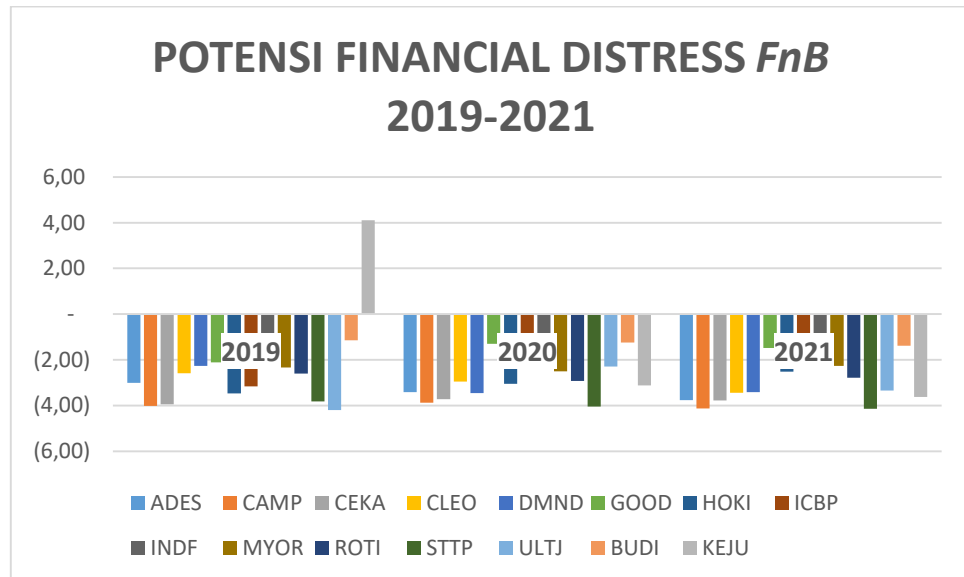
Dengan *cut-off*:

$X - Score < 0$: Zona aman

$X - Score = 0$: Zona Kelabu

$X - Score > 0$: Zona berbahaya

Model *zmijewski* ini menggunakan perhitungan rasio keuangan *ROA*, *Debt to asset ratio*, dan *Current ratio*. Kelebihan dari model ini meliputi: menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen, mudah dalam penerapannya (Permatasari dkk., 2019).



Gambar 1.1 Potensi *Financial distress* FnB 2019-2021

Sumber: www.idx.co.id, yang diolah oleh penulis

Gambar di atas merupakan grafik potensi *Financial distress* perusahaan sektor *food and beverages (FnB)* tahun 2019-2021 yang telah diolah oleh penulis dengan model perhitungan *zmijewski*. Pada grafik tersebut terlihat bahwa pada tahun 2019 PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) memiliki hasil perhitungan 4,11 atau lebih dari 0 (>0) yang berarti bahwa perusahaan tersebut berada pada zona berbahaya atau distress, sedangkan 14 perusahaan lainnya pada tahun 2019-2021 berada dalam kondisi aman karena memiliki hasil perhitungan kurang dari 0 (<0). Perusahaan yang terdaftar mengalami *Financial distress* atau bahkan kebangkrutan dapat mempengaruhi stabilitas seluruh pasar modal bahkan dapat menyebabkan kepanikan investor dan kerugian ekonomi, sehingga kerusakan pada pihak kepentingan pemegang saham, kreditur, investor, dan karyawan perusahaan bisa menjadi serius (Wahyuni & Rubiyah,

2021). Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan teknik analisis laporan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, maka dilakukan analisis terhadap kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan yaitu likuiditas, solvabilitas/*leverage*, aktivitas, dan profitabilitas (Yesi Astuti Kurniawati, 2017).

Penelitian ini menggunakan variabel rasio profitabilitas yaitu *ROA*, rasio solvabilitas/*leverage* yaitu *Debt to asset ratio*, dan rasio likuiditas yaitu *Current ratio*. *ROA* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode (Dewi dkk., 2019). *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan (Aisyah dkk., 2017). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Amanda & Tasman, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan teori sinyal yang dikutip dari artikel Karewur (2016), teori sinyal adalah teori yang menitik beratkan pada rujukan atau sinyal ataupun tanda-tanda dari adanya laporan keuangan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil studi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian tentang *return on asset (ROA)* yang dilakukan oleh Asfali (2019) menemukan bahwa *ROA* berpengaruh positif

signifikan terhadap *Financial distress*, *ROA* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress* menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) dan Pratiwi dkk (2017), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Antoniawati & Purwohandoko (2022) menemukan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini menandakan bahwa apabila *ROA* pada suatu perusahaan meningkat, maka potensi perusahaan akan mengalami *Financial distress* akan menurun, namun pada studi lain memberikan hasil yang berbeda yaitu apabila *ROA* pada suatu perusahaan meningkat potensi *Financial distress* suatu perusahaan tersebut juga ikut meningkat, sedangkan hasil studi pada penelitian lain menandakan bahwa kenaikan dan penurunan *ROA* suatu perusahaan tidak berpengaruh pada kondisi suatu perusahaan tersebut akan mengalami *Financial distress*.

Kartika & Hasanudin (2019), Amanda & Tasman (2019), dan Antoniawati & Purwohandoko (2022) meneliti tentang *Debt to asset ratio (DAR)* menemukan bahwa *Debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial distress*, sedangkan Septiani & Dana (2019) dan Dewi dkk (2019) tidak menemukan pengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini menandakan bahwa apabila *Debt to asset ratio* dalam suatu perusahaan meningkat maka potensi suatu perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress* juga akan meningkat, namun pada hasil penelitian yang lain menandakan hal yang berbeda yaitu kenaikan dan penurunan *Debt to asset ratio* suatu perusahaan

tidak memiliki pengaruh apapun terhadap potensi suatu perusahaan akan mengalami *Financial distress*.

Berdasarkan penelitian tentang *Current ratio* yang dilakukan oleh Septiani & Dana (2019) dan Pulungan (2017) menemukan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial distress*, pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2019) mendapatkan hasil bahwa *Current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial distress*, sedangkan Antoniwati & Purwohandoko (2022) dan Amanda & Tasman (2019) tidak menemukan pengaruh terhadap *Financial distress*. Hal ini menandakan bahwa apabila *Current ratio* pada suatu perusahaan meningkat, maka potensi perusahaan akan mengalami *Financial distress* akan menurun, namun pada studi lain memberikan hasil yang berbeda yaitu apabila *Current ratio* pada suatu perusahaan meningkat potensi *Financial distress* suatu perusahaan tersebut juga ikut meningkat, sedangkan hasil studi pada penelitian lain menandakan bahwa kenaikan dan penurunan *Current ratio* suatu perusahaan tidak berpengaruh pada kondisi suatu perusahaan tersebut akan mengalami *Financial distress*.

Pada hasil studi sebelumnya terlihat masih memiliki hasil yang tidak konsisten, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbaru dan lebih akurat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang variabel-variabel yang digunakan terhadap *Financial distress* dengan menggunakan model perhitungan *zwijewski* untuk menghitung potensi *Financial distress* sebagai

pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan model perhitungan altman z-score. Alasan penulis memilih model perhitungan ini dibandingkan dengan 3 model perhitungan *Financial distress* lainnya adalah karena penerapan rumus perhitungannya lebih mudah diterapkan dibandingkan model perhitungan *Springate*, referensi pustaka yang lebih beragam dibandingkan model *Grover*, serta penggunaan model ini masih tidak sebanyak penggunaan model *Altman*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu pada paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh ROA, Debt to asset ratio, dan Current ratio terhadap Potensi Financial distress dengan Model Zmijewski”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan di kaji pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah ROA berpengaruh terhadap *Financial distress*?
- 2) Apakah *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress*?
- 3) Apakah *Current ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *ROA* terhadap *Financial distress*.
- 2) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to asset ratio* terhadap *Financial distress*.
- 3) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *Current ratio* terhadap *Financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- 1) Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- 2) Agar dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan sejauh mana pengaruh *ROA*, *Debt to asset ratio*, dan *Current ratio* terhadap *Financial distress*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai potensi *Financial distress*

- 2) Bagi perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Diharapkan menjadi masukan sebagai sarana informasi agar perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dapat lebih berkembang kedepannya serta dapat meningkatkan kinerja dengan memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan.

3) Bagi Universitas

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi pengajar, staf, dan mahasiswa dalam menunjang penelitian selanjutnya terkait *Financial distress* maupun terkait model *Zmijewski*.

4) Bagi Prodi

Untuk memperluas informasi khususnya dalam bidang keuangan sektor perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang berhubungan dengan potensi *Financial distress*